



## MAKNA TEOLOGIS MENGUMPULKAN HARTA DI SURGA BERDASARKAN MATIUS 6:20

Fenius Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

Email koresponden: [gulofenius@gmail.com](mailto:gulofenius@gmail.com)

Submit: 21-01-2022

Review: 09 & 12-09-2022

Revisi: 30-09-2022

Diterima: 03-10-2022

Layout: 13-12-2022

Terbit: 14-12-2022

### **Abstract**

*If people do not carefully read Matthew 6:20, the essay about Jesus' expression in the phrase "gathering up treasures in heaven," many will assume that what is meant is accumulating the world's wealth in the form of material such as food, clothing, gold, silver and various other things related to material things. However, after conducting an investigation based on the biblical study approach, He gave an essay that accumulating treasure in heaven is an act or act of pleasing God by living rightly and doing His will according to God's Word. It is not wrong to look for worldly treasures in fulfilling all the necessities of life, as long as it is in a good way and according to God's will. Therefore, it must be realized that all worldly treasures in the material form will disappear, while treasures in heaven are eternal and provide eternal happiness to their owners.*

**Keywords:** *heaven, Matthew 6:20, store up, treasures, world*

### **Abstrak**

Pada zaman sekarang ini, masih banyak orang yang hanya berfokus pada harta dunia dan mengabaikan harta di surga. Hal ini terjadi oleh karena kurangnya pemahaman terkait makna teologis dari "mengumpulkan harta di surga" sebagaimana perintah Tuhan Yesus di Injil Matius 6:20. Oleh sebab itu yang menjadi fokus perhatian pada penelitian ini adalah untuk mencari makna teologis dari frasa "mengumpulkan harta di surga" berdasarkan Matius 6:20. Setelah melakukan penyelidikan berdasarkan metode penelitian kualitatif yang mempertimbangkan berbagai literatur berhubungan dengan topik penelitian, berkesimpulan bahwa harta di surga adalah hidup kekal yang didapat di dalam kebenaran Kristus. Jadi mengumpulkan harta di surga adalah beriman kepada Yesus agar memperoleh hidup kekal serta mengutamakan kerajaan Allah serta kebenaran-Nya dan taat kepada Firman Tuhan. Berharap dengan penjelasan ini, umat Allah memiliki pengertian yang benar dengan "mengumpulkan harta di surga" serta mengaplikasikannya dalam kehidupan praktis.

**Kata Kunci:** dunia, harta, Matius 6:20, mengumpulkan, surga

## I. Pendahuluan

Menarik untuk menganalisa makna Injil Matius 6:20 tentang ungkapan Yesus yakni “mengumpulkan harta di surga.” Pada umumnya manusia memahami bahwa harta merupakan segala kekayaan yang berupa materi. Menurut jenisnya A S Hornby, harta bisa barang berharga atau ternak.<sup>1</sup> Hal ini sejalan dengan pemikiran Nortufiana Loin Sika yang menjelaskan, harta benda biasanya mengacu pada barang bernilai seperti perak dan emas.<sup>2</sup> Dalam ilmu ekonomi, nilai dari harta bisa diuangkan sesuai dengan nilainya. Manafe melihat dari sisi lain, dengan memusatkan perhatian dari sumber harta.<sup>3</sup> Bagi Manafe, semua harta adalah milik Allah dan dipercayakan kepada manusia (Kej. 1:26).

Dalam penelitian Paul Zane Pilzer sebagaimana dikutip oleh Waringin, mendengungkan bahwa Tuhan sungguh menginginkan agar manusia menjadi kaya dalam segala hal.<sup>4</sup> Dengan kata lain, Pilzer dan Waringin menyetujui bahwa kekayaan materi serta harta di surga merupakan hal yang diinginkan Tuhan bagi manusia. Setiap orang diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk memperoleh harta berupa materi asalkan ada usaha. Bahkan dalam Amsal 6:6 secara eksplisit menekankan bahwa Tuhan membenci orang malas dan mengasihi orang yang tekun. Sehubungan dengan harta, orang percaya meyakini bahwa Tuhan mengizinkan menjadi kaya. Bahkan dalam Alkitab, ada banyak contoh orang-orang yang melimpah kekayaan dan diberkati Tuhan, seperti Ayub, Salomo, Daud dan Abraham.

Namun yang menjadi persoalan adalah masih banyak orang yang hanya berfokus pada harta dunia dan mengabaikan harta di surga sebagaimana ditegaskan oleh Yesus dalam Matius 6:20. Seperti dipaparkan oleh Timotius Tan bersama rekan-rekannya dalam penelitian yang telah dilakukan, mengklaim bahwa penerapan mengumpulkan harta di surga di kalangan umat Allah masih rendah dan masih perlu ditingkatkan.<sup>5</sup> Dengan kata lain, Tan mengemukakan bahwa masih sedikit orang yang menaruh perhatian berkaitan dengan harta di surga. Menurut Saingo, bila seseorang lebih berfokus pada hal-hal materialistis, akan memengaruhi seseorang untuk melakukan berbagai cara untuk mengumpulkan kekayaan meskipun terpaksa harus menggunakan cara-cara yang salah untuk mewujudkan keinginannya memperkaya diri secara finansial.<sup>6</sup> Persoalan ini terjadi diduga oleh karena sangat minimnya pemahaman umat Allah terkait makna teologis dari “mengumpulkan harta di surga” itu sendiri. Oleh sebab itu, yang menjadi fokus perhatian pada penelitian ini adalah untuk mencari makna teologis dari frasa “mengumpulkan harta di surga” dalam Matius 6:20. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman yang benar terhadap umat Allah agar memiliki pengertian secara benar terkait “mengumpulkan harta di surga,” sehingga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan.

---

<sup>1</sup> William D. Rey Burn and Euan McG Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bukti Budaya Indonesia, 2020), 352.

<sup>2</sup> Nortufiana Loin Sika, *Tinjauan Kritis Pandangan Hedonisme Menurut Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: LPMI STT Setia Jakarta, 2020).

<sup>3</sup> Yanjumseby Y. Manafe, “Makna Ungkapan Karena Di Mana Hartamu Berada Di Situ Juga Hatimu Berada Dalam Lukas 12:34 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat,” *SCRIPTA* 5, no. 5 (2018): 67.

<sup>4</sup> Tung Desmen Waringin, *Life Revolution* (Jakarta: Gramedia, 2018), 374.

<sup>5</sup> Timotius Tan et al., “Korelasi Positif Mengumpulkan Harta Di Surga Dengan Kerajaan Allah di Kalangan Gembala Gereja Suara Kebenaran Injil,” *MANNA RAFFLESIA* 8, no. 1 (2021): 53-76.

<sup>6</sup> Yakobus Adi Saingo, “Christian Teacher and Anti-Materialistic Actualization According to the Gospel Matthew 6:19-24,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (2022): 77, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/193/69>.

## II. Metode

Metode penelitian sering diartikan sebagai cara untuk mendapatkan data yang valid mengemukakan, mengembangkan dan membuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Maka dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Peneliti melakukan penyelidikan terhadap makna kata “Mengumpulkan Harta di Surga” yang terkandung dalam Matius 6:20 dengan menganalisa makna teologis dari teks serta mempertimbangkan berbagai literatur yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Dengan demikian, peneliti mengamati karakteristik Injil Matius, menganalisa konteks, literal, gramatikal, historis untuk mendapatkan makna Teologi yang terkandung dalam Matius 6:20. Kemudian literatur digunakan sebagai sumber informasi dan referensi.

## III. Pembahasan

### Karakteristik Injil Matius

Injil Matius, Markus dan Lukas, digolongkan sebagai Injil sinoptis. Istilah sinoptis sendiri berasal dari dua kata Yunani yaitu *syn* dan *opsis* atau *optic*. *Syn* artinya bersama sedangkan *opsis* atau *optic* melihat atau memandang. Jadi secara harfiah sinopsis dapat diartikan “melihat dari cara pandang yang sama.” Sebagaimana klaim Brotosudarmo, sebagian besar para ahli meyakini bahwa Injil Markus sebagai sumber dasar Injil Matius.<sup>7</sup> Sekalipun ketiga Injil ini mengandung banyak kesamaan, namun memiliki ciri khas tersendiri. Seperti pengamatan Gulo, penekanan Injil Matius adalah Yesus merupakan penggenapan Sang Mesias yang sudah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.<sup>8</sup> Sementara Patandean dan Hermanto memusatkan perhatian pada khotbah di bukit, meyakini bahwa selain berbicara soal kerajaan Allah di masa dulu dan sekarang, Injil ini juga menekankan tentang kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali pada masa yang akan datang.<sup>9</sup> Hal ini yang mendorong Yesus untuk terus berbicara soal kekekalan termasuk harta di surga.

Pada umumnya para sarjana Alkitab percaya bahwa Injil Matius ditulis oleh Matius salah satu dari keduabelas rasul Tuhan Yesus.<sup>10</sup> Nama Ibrani dari Matius adalah Lewi, anak Alpeus (Mark. 2:14). Sebelum dipanggil untuk mengikuti Yesus, namanya ialah Lewi dan bekerja sebagai pemungut cukai di Palestina (Mat. 9:9; Mark. 2:14,15). Meskipun dokumen Matius tidak mencatumkan nama penulisnya secara eksplisit, namun diyakini oleh gereja mula-mula bahwa Matiuslah yang menulisnya. Oleh sebab itu, merupakan sikap yang bijak bila pemikiran atau tradisi gereja mula-mula dipertahankan dalam kepenulisan Kitab Injil Matius. Berkaitan dengan tujuannya, William Barclay berpendapat, Injil Matius ialah untuk menyatakan bahwa semua nubuat dalam Perjanjian Lama telah dipenuhi di dalam Yesus, dan oleh karena itu, Yesus adalah

---

<sup>7</sup> R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Andi, 2017), 176.

<sup>8</sup> Fenius Gulo, “Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias,” *SAINT PAUL'S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 46–65.

<sup>9</sup> Yohanes Enci Patandean and Bambang Wiku Hermanto, “Tema-Tema Teologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29,” *Evangelical: Jurnal Teologi Injili & Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 123–135.

<sup>10</sup> Gatut Wiyono, *Eksposisi Injil Matius* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021).

sang Mesias.<sup>11</sup> Mengamati narasi Injil ini, dapat diyakini bahwa kehidupan Yesus sebagai penggenapan nubuatan yang telah didengungkan dalam masa lampau. Secara praktis tujuan Injil Matius adalah memberitakan bahwa Yesus adalah Mesias, Sang Raja, Anak Allah yang hidup, supaya setiap orang beriman kepadaNya sehingga memperoleh hidup kekal. Tujuan kitab ini merupakan dorongan bagi Matius menegaskan pernyataan Yesus terkait mengumpulkan harta di surga. Memperhatikan seluruh narasi Injil Matius, dapat terlihat bahwa pada umumnya orang-orang Yahudi selalu memusatkan perhatian terhadap harta dunia yang bersifat materi, jabatan dan hal-hal yang bersifat duniawi. Memperhatikan kelakuan orang Yahudi yang berlaku demikian, Tuhan Yesus berterus terang bahwa harta dunia akan fana dan tidak abadi. Oleh sebab itu, Dia menegaskan agar mengubah fokus perhatian pada harta di surga yang bersifat kekal. Berdasarkan latar belakang Kitab ini, menyadarkan setiap pembaca bahwa harta sejati adalah hidup kekal di surga yang didapat melalui kepercayaan kepada Yesus Kristus.

### **Analisa Kontekstual**

Konteks sebelum pasal 6 adalah pasal 5. Memperhatikan pasal ini penulis menarasikan tentang khotbah Tuhan Yesus di bukit. Pada pasal 5:3, Yesus berkata: *"berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah."* Kalimat ini menepis paradigma dan tradisi yang terjadi di Timur Tengah yang beranggapan bahwa kekayaan merupakan lambang atau tanda orang yang diberkati dan diperkenan oleh Tuhan. Keadaan miskin dianggap sebagai suatu aib dan dampak dari orang yang dihukum oleh Tuhan. Pemikiran semacam ini, lebih detail dijelaskan oleh Needleman, bagi sebagian orang, uang merupakan segalagalanya. Ada banyak orang yang mengaku sebagai Kristen lalu meninggalkan Allah untuk memburu uang, popularitas atau kedudukan.<sup>12</sup> Sikap semacam ini, sering terjadi bagi kehidupan orang percaya seperti diungkapkan oleh Manafe, untuk mengejar harta yang berupa materi, sering menjadi masalah di tengah-tengah kehidupan orang percaya sehingga lupa akan kehendak Tuhan, dan lebih mengutamakan mengejar harta di bumi ini dari pada mengejar sumber harta.<sup>13</sup>

Yesus menegaskan bahwa kepuasan yang sejati adalah ada bagi orang yang haus akan kebenaran Allah. Hal ini diungkapkan dalam pasal 5:6. Jadi, hal yang dibutuhkan untuk terpuaskan adalah respons sungguh-sungguh dengan mengutamakan kebenaran Allah melalui FirmanNya. Aplikasi dari kebenaran yang dimaksudkan oleh Yesus terdapat dalam 5:20, *jika hidup keagamaanmu tidak lebih baik dari ahli taurat dan orang Farisi.* Yesus sedang berbicara tentang kehidupan rohani yang berkualitas, ialah kehidupan yang menghidupi Fiman Tuhan, bukan kehidupan yang berujung pada kemuliaan diri sendiri, penuh kemunafikan seperti orang Farisi. Kemudian 5:22-48, Yesus sedang memberikan penjelasan tentang hal yang lebih dari sekadar hukum taurat. Berdasarkan konteks ini, memperlihatkan bahwa inti yang Yesus sampaikan adalah menegaskan untuk melakukan lebih dari yang diminta. Lakukan dengan sempurna sama seperti yang dilakukan oleh Yesus.

Lalu kemudian dalam pasal 6:5-15, Yesus mengingatkan tentang kecenderungan untuk mencari pujian dengan cara menunjukkan kehebatan di hadapan manusia. Kebiasaan orang farisi dan ahli taurat ialah mencari pujian dengan cara yang salah, yakni berdoa di samping jalan agar dilihat orang dan dengan demikian orang akan

---

<sup>11</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 9.

<sup>12</sup> Tim Penyusun, "Bertobatlah Sebab Kerejaan Allah Sudah Dekat (Matius 3:2)," in *Arus Hayat* (Yasperin, 2021).

<sup>13</sup> Manafe, "Makna Ungkapan Karena Di Mana Hartamu Berada Di Situ Juga Hatmu Berada Dalam Lukas 12:34 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat," 67.

menganggap kehidupan rohani lebih baik. Kemudian pada ayat selanjutnya, Yesus mengajarkan tentang doa yang sederhana namun memuliakan Allah kepada para murid. Dimana dalam doa, membutuhkan satu unsur yaitu mengampuni orang yang bersalah dan datang dengan sikap hati yang benar di hadapan Allah.

Jadi, hal-hal yang dijelaskan oleh Yesus pada bagian sebelumnya sangat berhubungan dengan narasi konteks Matius 6:20. Jika mengumpulkan harta di bumi membutuhkan usaha dan kerja keras maka mengumpulkan harta di surga justru memiliki tuntutan yang lebih dan sempurna. Yesus memberikan suatu gambaran tentang pengabdian kepada dua tuan. Secara konteks dekat ayat sebelumnya yaitu 6:19, memakai kata kerja “mengumpulkan” namun dalam ayat ini adalah merupakan tindakan yang dilakukan untuk hal-hal jasmani, berkaitan dengan material, oleh sebab itu kontras dengan ayat 20 bahwa yang dikumpulkan adalah harta di surga. Apa itu harta di surga, penulis akan membahas dalam konteks sesudah ayat 20.

Berdasarkan konteks sesudah, kata “kumpulkan harta di surga” terkait erat dengan bagian ayat 33, “*Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.*” Gagasan penting di antara kedua ayat tersebut yaitu “*janganlah menyusahkan diri dengan keperluan-keperluan di dunia yang fana, sebab hal-hal dunia adalah bersifat sementara dan tidak akan pernah memuaskan hidup.*” Ayat ini memberikan pemahaman bahwa mengumpulkan kebenaran dalam hidup akan diperhitungkan oleh Tuhan, sehingga Tuhan memberkati baik secara spiritual maupun materi. Dalam ayat ke-33, memberi makna yang dalam bahwa yang diutamakan adalah kerajaan Allah, harus melebihi segalanya.

Pernyataan dalam Matius 6:33 memperjelas perkataan Yesus sebelumnya yakni pasal 6 ayat 19 dan 20 yakni memprioritaskan kerajaan Allah. Narasi dalam konteks sedang menegaskan untuk mengutamakan Allah dan kebenaran-Nya supaya kehendak-Nya yang terjadi dan segala yang dibutuhkan akan diberikan-Nya bagi setiap insan yang mengasihi Dia. Mengenai kasih akan Tuhan, Yosua Sibarani menjelaskan, seorang yang mengasihi Allah akan menunjukkannya dalam tindakan melakukan kehendak Allah dalam seluruh aspek hidupnya. Dia tidak akan tertarik untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Firman Tuhan.<sup>14</sup> Oleh sebab itu, sangat tepat pemikiran Sandang, bekerja bukan sekadar suatu upaya dan perjuangan mencari nafkah, pengumpulan materi, kekuasaan dan fasilitas. Kerja seharusnya menjadi media untuk memuliakan Allah dan mengasihi sesama.<sup>15</sup>

Mempertimbangkan analisa secara konteks sebagaimana sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, menekankan bahwa hidup ini harus mengutamakan kerajaan Allah dan juga kebenaran-Nya sebagaimana disampaikan pada ayat 33. Memprioritaskan kerajaan Allah dan kebenaran-Nya adalah tindakan yang dimulai sejak pertobatan dan terus menerus dilakukan demi kemuliaan Tuhan.<sup>16</sup> Ketika bertindak demikian, maka karya Allah akan menjadi bagian setiap orang yang melakukannya. Tuhan pasti mencukupkan kebutuhan setiap orang yang senantiasa mengutamakan untuk taat pada kehendakNya sehingga membawa sukacita yang luar biasa sekarang bahkan sampai selama-lamanya.

---

<sup>14</sup> Yosua Sibarani, “Tinjauan Etika Kristen Tentang Praktek Penggelembungan Dana (Mark-Up) Bagi Pebisnis Kristen,” *CAKARA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 38.

<sup>15</sup> Marseni Sandang, “Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Keuangan Keluarga Untuk Kepemilikan Harta Benda (Kekayaan),” *UKI: Jurnal Teologi Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 104.

<sup>16</sup> Sonta Sikettang, “Mencari Kerajaan Allah Dan Kebenarannya Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Orang Kristen Masa Kini,” *AREOPAGUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 19, no. 1 (2021): 141, <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus>.

## Analisa Secara Literal

Mengumpulkan dapat berarti membawa sesuatu dan menyatukan dengan yang lain agar berkumpul. Dalam Alkitab *King James Version*, kata “mengumpulkan” menggunakan istilah *lay up* yang berarti mengumpulkan atau menyimpan.<sup>17</sup> Semenetera dalam bahasa Yunani kata “mengumpulkan” *θησαυρίζετε* - *Thesaurisete* yang berasal dari akar kata *Thesaurizo* dengan pengertian menyimpan atau menimbun; berkumpul atau mengumpulkan. Jadi pengertian mengumpulkan dalam konteks Yunani adalah menyimpan untuk menjadi harta karun, menyisihkan atau memasukkan barang yang dianggap bernilai ke tempat tertentu. Berdasarkan pertimbangan secara literal, mengumpulkan berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyimpan segala sesuatu yang ia peroleh dan dijadikannya sebagai andalan untuk masa depan.

Beralih pada Analisa terhadap harta di surga secara literal. Secara umum dapat dipahami bahwa harta adalah barang atau materi (bisa seperti uang, ternak dan barang bernilai) yg menjadi milik seseorang sebagai andalan. Newman menjelaskan harta sebagai kekayaan.<sup>18</sup> Dalam KJV, harta diterjemahkan menjadi *treasures* (*Mat 6:19*) yang merujuk pada harta karun, benda, atau perkara barang.<sup>19</sup> Sementara dalam bahasa Yunani memakai istilah “*θησαυροῦς* - *Thesaurus*” yang berarti adalah sebagai sebuah tempat perbendaharaan atau wadah untuk menyimpan barang-barang berharga. Jadi dalam pengertian kata Yunani, harta itu adalah kumpulan barang-barang berharga bernilai tinggi yang ditaruh dalam satu wadah atau tempat.

Pada hakikatnya harta adalah segala sesuatu yang memiliki nilai dan pada umumnya disukai manusia untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologi kata, harta adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dan diperoleh manusia dengan sebuah usaha baik. Sementara surga adalah wilayah supranatural dimana Allah berdiam.<sup>20</sup> O’Collins dan Farrugia menjelaskan, surga adalah tempat dimana Allah bertakhta dan tempat bagi orang-orang kudus untuk tinggal selama-lamanya bersama Allah di akhir zaman.<sup>21</sup> Dengan kata lain, surga adalah berkaitan dengan hal-hal rohani yang berhubungan dengan kerajaan Allah. Bila kedua kata ini dihubungkan, harta di surga dapat diartikan sebagai harta supranatural yang berhubungan dengan kerajaan Allah sebagai bekal di masa kekekalan. Secara sederhana, harta di surga merupakan harta yang melampaui harta dunia. Dengan demikian, secara literal dapat diartikan bahwa mengumpulkan harta di surga adalah suatu usaha untuk memikirkan hal-hal yang bersifat supranatural dan berkaitan dengan kerajaan Allah.

## Analisa Secara Gramatikal

Dalam penelitiannya Yohanes Verdianto, menjelaskan mengenai metode analisa gramatikal sebagaimana diperkenalkan oleh Friedrich Schleiermacher. Verdianto menjelaskan, metode interpretasi gramatikal melibatkan pemahaman teks untuk

---

<sup>17</sup> Spiros Zodhiates, *The Complete Wordstudy New Testament With Greek Parallel: King James Version*, ed. Weren Baker et al. (Chattanooga - USA: AMG Publishers, n.d.), 18.

<sup>18</sup> Barclai M Newman and Philip C. Stine, *Injil Matius*, ed. M.K. Sembiring, 2nd ed. (Jakarta: LAI, 2008), 164.

<sup>19</sup> Zodhiates, *The Complete Wordstudy New Testament With Greek Parallel: King James Version*, 33.

<sup>20</sup> W.R.F. Browning, *A Dictionary of the Bible*, ed. Liem Khiem Yang and Bambang Subandrijo, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 427.

<sup>21</sup> Gerald O’Collins and Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, ed. I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 308-309.

memahami kata-kata dan bahasa umum.<sup>22</sup> Pada metode ini, seorang penafsir wajib memerhatikan setiap kosa kata serta hubungannya dengan kalimat dan paragraf. Tindakan ini dilakukan untuk mencapai pengertian yang utuh dari konteks nats yang diteliti. Mempertimbangkan metode ini, sangat tepat untuk digunakan untuk memahami Matius 6:20. Kata *θησαυρίζετε* (mengumpulkan) merupakan kata kerja, *imperative*, present aktif, orang kedua jamak. Posisi kata *thesaurizete* adalah Predikat. *Verb* adalah kata kerja dalam bahasa Yunani merupakan kegiatan dalam melakukan sesuatu. *Imperative* adalah bentuk imperative merupakan perintah yang harus dilakukan tidak boleh tidak. *Present* adalah kegiatan yang sudah berlalu dan sedang dikerjakan untuk seterusnya. *Aktif* adalah giat, sibuk dalam melakukan pekerjaan yang sedang berlangsung. Orang kedua adalah oknum yang terlibat dalam melakukan suatu kegiatan yang sedang berlangsung dan dilakukan secara aktif. Sementara *jamak* adalah nominal suatu subjek. Contoh: kalian sedang mengumpulkan harta. Dengan demikian, kata “mengumpulkan” merupakan perintah yang harus dilakukan, sudah berlangsung dilakukan dan sedang dilakukan untuk seterusnya, oleh banyak orang dengan aktif dan giat untuk melakukannya.

Kemudian mengamati kata harta secara gramatika. Kata *θησαυρούς* terdiri dari kata benda, *akusatif*, maskulin jamak, kata ini adalah berposisi obyek. *Kata benda* adalah menerangkan suatu barang atau sesuatu yang bisa digunakan oleh manusia (contoh, baju, mobil, sepatu, dll). *Akusatif* merupakan pembatasan objek langsung” tanpa memakai kata penghubung (contoh, saya makan durian). *Maskulin* adalah gender yang lebih mengarah ke jenis kelamin laki-laki. Sementara *Jamak* adalah nominal suatu subjek (contoh, kami sedang mengumpulkan harta dalam gudang). Dengan demikian, harta adalah berhubungan dengan benda atau sesuatu yang dimiliki dan menjadi kebanggaan seseorang. Kemudian, bila mempertimbangkan paparan sebelumnya berdasarkan analisa literal, dapat dipahami bahwa surga adalah berkaitan dengan hal-hal yang supranatural dan berhubungan dengan kerajaan Allah.

Dengan demikian, bila kata ini digabungkan menjadi “harta di surga (ay. 20)”, tentu pengertiannya melampaui makna “harta” secara duniawi. Terkait harta yang melampaui secara materi, Adinia Mendrofa memandangnya sebagai bagian dari kesuksesan hidup.<sup>23</sup> Jadi maksud Yesus terkait dengan mengumpulkan harta di surga pada konteks ini adalah mengutamakan hal-hal rohani yang berkaitan dengan kerajaan Allah. Hal ini semakin jelas melalui penegasan Yesus yg dinarasikan oleh Matius, “tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu (Mat. 6:33).” Berkaitan dengan kerajaan Allah, Tuhan Yesus menegaskan bahwa syarat untuk memasuki kerajaan Allah adalah lahir baru oleh Roh Kudus (band. Yoh. 3:5). Roh Kudus membuat seseorang lahir baru sehingga mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat (band. Kis. 19:1-7). Berdasarkan Analisa secara gramatikal, menekankan bahwa harta di surga adalah hidup kekal yang didapat melalui kepercayaan kepada Tuhan Yesus (band. Yoh. 5:29).

---

<sup>22</sup> Yohanes Verdianto, “Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah:Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa,” *Mitra sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 52, [www.sttsriwijaya.ac.id/e-journal](http://www.sttsriwijaya.ac.id/e-journal).

<sup>23</sup> Adinia Mendrofa, “Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33,” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 7.

## Analisa Secara Historis

Analisis historis merupakan upaya penyelidikan untuk mengungkap fakta sejarah yang sebenarnya secara objektif.<sup>24</sup> Metode ini bertujuan untuk menyelidiki dunia yang ada “di belakang teks” yang telah mengakibatkan teks itu muncul. Memperhatikan konteks sebelum ayat 19-20, tersirat suatu peristiwa sebagaimana merupakan kebiasaan buruk yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi yaitu memberi sedekah dengan motivasi yang salah (6:1-4). Hal ini yang dilarang oleh Tuhan Yesus dan menegur mereka dengan tegas dengan berkata “*tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu (6:3).*” Ayat ini merupakan teguran bagi orang Yahudi supaya ketika memberikan persembahan jangan berdasarkan kesombongan dengan memamerkannya agar dilihat orang. Dengan kata lain, penulis Injil ini menegaskan biarlah Tuhan saja yang melihat sehingga berkenan kepada-Nya dan dibalaskan. Artinya, dalam memberi sedekah jangan dengan motivasi yang salah supaya dipuji orang melainkan harus dengan ketulusan dan kerendahan hati. Dalam hal ini, kaitan pasal 6:1-4 terhadap 6:20, ternyata orang-orang Yahudi lebih cenderung mengumpulkan harta secara jasmani, lebih mementingkan keuntungan diri sendiri dan harga diri yang membuat mereka sombong di hadapan orang banyak. Dengan demikian Yesus menjelaskan bahwa bukan harta di bumi yang mengenyangkan atau memuaskan tetapi harta di surga. Yesus memberi harapan bagi orang yang memberi dengan tidak pamer bahwa akan menerima upah di hari mendatang atau pada masa kekekalan.

Selain dari pada itu kebiasaan orang Yahudi adalah berdoa. Bagi orang Yahudi doa itu sangat berarti sehingga tindakan berdoa dianggap level yang tinggi dibanding dengan yang lainnya dalam keagamaan mereka. Pemahaman seperti ini memang baik, namun dicemari dengan cara dan motivasi yang salah yakni supaya dilihat dan dipuji orang. Oleh karena itu, Yesus mengajarkan bahwa doa yang benar adalah tidak perlu seperti orang-orang munafik (6:5), tetapi harus disertai dengan ketulusan hati dan damai (6:6). Hubungannya dalam Matius 6:20 dengan “doa yang diajarkan oleh Tuhan Yesus” pada konteks sebelumnya adalah dalam mengumpulkan harta di bumi, tidak perlu meminta berlebihan karena bukan itu hal yang utama. Untuk itu Yesus mengajarkan doa yang benar “*berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya*”. Makanan dalam konteks ini adalah roti yang dibutuhkan oleh orang-orang Yahudi untuk melangsungkan kehidupan di dunia. Melihat pernyataan tersebut ternyata orang Yahudi lebih cenderung suka mengumpulkan makanan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan orang lain.

Pada umumnya orang-orang di Timur Tengah sangat menyukai harta-harta yang berharga. Dalam perjanjian Lama, emas dan perak merupakan hal yang paling disukai sehingga dalam kerajaan selalu ada pemberian emas serta baju-baju yang indah dan penuh hiasan sangat digemari oleh orang Timur Tengah (2Raj. 5:22). Hal ini yang membuat Akhan berdosa adalah karena jubah yang indah buatan Sinear (Yos. 7:21). Harta begitu penting bagi orang Yahudi dan dijadikan sebagai kepuasan tersendiri. Dalam hal ini, orang-orang Farisi juga termasuk penggemar harta bahkan mereka disebut sebagai hamba uang (bnd. Luk. 16:14). Orang Farisi berpikir bahwa kesuksesan dengan melimpah kekayaan merupakan ciri orang yang berkenan kepada Allah. Pada zaman Tuhan Yesus, selain ternak dan hasil tambang, harta yang banyak adalah jagung dan Gandum. Jagung dan gandum sangat mudah dirusak oleh tikus dan ulat. Jadi maksud

---

<sup>24</sup> Verdianto, “Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah:Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa,” 50.



Tuhan Yesus sangat tepat bahwa harta benda seperti itu tidak akan tahan lama. Itu sebabnya Tuhan Yesus melarang sikap tersebut dalam Matius 6:19-21. Dengan kata lain, ketika Yesus berbicara untuk mengumpulkan harta di surga dan mengkontrasnya dengan harta dunia yang menjadi perhatian orang Yahudi, Dia sedang menegaskan bahwa harta di surga adalah melampaui harta dunia. Harta di surga adalah hidup kekal yang didapat melalui kepercayaan kepada Tuhan Yesus dan mengutamakan kerajaan Allah. Seseorang yang memberikan fokus pada kerajaan Allah, menyenangkan hati Allah dan mengutamakan nilai-nilai yang berhubungan dengan supranatural.

### **Analisa Secara Teologis**

Dalam Alkitab, Allah memerintahkan untuk mengumpulkan apa yang menjadi kebutuhan. Bahkan dalam 2 Tesalonika 3:10b ditegaskan *"jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan."* Ayat ini berhubungan erat dengan mengumpulkan harta sebagai kebutuhan. Demikian juga dalam artikel Susanto Ketika mengamati esai 1 Timotius 5:17, baginya, ayat ini sedang menekankan bahwa seorang pekerja patut mendapatkan upahnya.<sup>25</sup> Dengan kata lain, Susanto meyakini bahwa bekerja untuk mendapatkan materi untuk kebutuhan merupakan hal yang berkenan kepada Tuhan. Jadi, jelas bahwa Tuhan tidak melarang bekerja untuk mengumpulkan kebutuhan sehari-hari. Namun Ia juga mencegah sikap serakah yang menghalalkan berbagai cara untuk memperoleh harta itu sendiri.

Dalam Keluaran 16:18 dikisahkan, *"Ketika mereka menakarnya dengan gomer, maka orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan. Tiap-tiap orang mengumpulkan menurut keperluannya."* Dalam ayat ini Allah mengajarkan bahwa sikap keserakahan dan tidak bersyukur merupakan tindakan yang tidak berkenan kepadaNya. Tuhan memandang semua orang dengan derajat yang sama dan tidak menilainya dari status kaya atau miskin. Kemudian dalam Amsal 13:11 tercatat, *"Harta yang cepat diperoleh akan berkurang, tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya."* Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menghendaki untuk mengumpulkan apa yang diperlukan sesuai kemampuan dan cara yang terpuji. Bila harta dikumpulkan dengan jerih lelah, walaupun sedikit demi sedikit akan menjadi banyak dan diberkati Tuhan.

Nafsu untuk mengumpulkan harta yang banyak secara cepat bisa saja menimbulkan dosa sehingga tidak jarang orang menghalalkan berbagai cara untuk memperolehnya. Tetapi orang yang mengumpulkan sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuannya akan mengalami ketenangan jiwa sehingga memberi kenikmatan dan kedamaian. Yakobus 5:3, *"Emas dan perakmu sudah berkarat, dan karatnya akan menjadi kesaksian terhadap kamu dan akan memakan dagingmu seperti api. Kamu telah mengumpulkan harta pada hari-hari yang sedang berakhir."* Dalam kitab Yakobus pandangan Allah tentang "mengumpulkan" adalah merupakan hal yang negatif karena yang diutamakan manusia adalah hanya keperluan jasmani untuk memuaskan nafsu duniawi tanpa memikirkan sumber kehidupan itu sendiri yaitu Yesus Kristus pemilik segala yang ada termasuk hidup kekal.

Beralih pada Analisa selanjutnya yaitu berkaitan dengan pengertian harta di surga secara teologi. Telah dibahas sebelumnya bahwa pada dasarnya mencari kebutuhan berupa harta materi merupakan hal yang baik namun itu bukan fokus utama dari tujuan kehidupan. Itu sebabnya dalam proses mencarinya harus sesuai kehendak Allah dan

---

<sup>25</sup> Susanto and Deni Trisanti, "Prinsip-Prinsip Surat Pengembalaan Tentang Uang Dan Harta Milik," *DAVAR: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 82.

tidak berlaku fasik. Dalam Amsal 10:2 ditegaskan bahwa *“harta benda yang diperoleh dengan kefasikan tidak berguna, tetapi kebenaran menyelamatkan orang dari maut.”* Dilanjutkan dalam Amsal 11:4 tercatat *“pada hari kemurkaan harta tidak berguna, tetapi kebenaran melepaskan orang dari maut”*. Karena Yesus adalah sumber kebenaran yang sudah membenarkan manusia di hadapan Allah, tentunya seharusnya sikap orang percaya harus memuliakan dan mengutamakan Allah di atas segalanya.

Masih seputar penyelidikan terhadap pengertian harta di surga secara teologis. Dalam 1 Timotius 6:17-19, harta adalah bukan harta berupa benda dan barang-barang berharga melainkan dengan banyaknya berbuat baik menjadi kekayaan. Dalam pengertian ini, kekayaan sejati yaitu buah serta tindakan menyenangkan Allah. Orang Kristen patut memberikan seluruh hidup termasuk materi untuk menyenangkan Tuhan serta mengingat bahwa apa yang diberikan tidak akan hilang. Dengan kata lain, harta berupa materi yang disimpan selama di dunia akan fana dan tidak dibawa pada dunia akhirat, sementara harta di surga berupa perbuatan baik yang sesuai kehendak Allah merupakan hal yang diperhitungkan sebagai buah di surga. Dalam pandangan Allah, memuliakan, beribadah kepadaNya dengan segala kekuatan, penyerahan hidup secara totalitas dan mempergunakan kekayaan untuk hormat bagi kemuliaan namaNya merupakan harta yang mulia. Bahkan Benjamin Pintakhari juga menegaskan *“...waspada menjaga hati sebagai harta yang berharga dan mulia di mata Tuhan, supaya terpancar terang Tuhan dalam kehidupan kita yang memanifestasikan Kerajaan Allah.”*<sup>26</sup> Apa yang diberikan kepada Allah tidak akan sia-sia melainkan diperhitungkanNya. Harta di surga bukanlah kekayaan dunia berupa materi, sebab hal itu akan hilang dan musnah pada waktunya bahkan bisa saja membawa orang dalam keangkuhan. Harta di surga adalah hidup kekal yang didapat melalui Yesus Kristus. Seseorang yang sudah percaya kepada Yesus akan melakukan perbuatan baik dan hidup dalam kebenaran itu sendiri sesuai kehendak Allah. Secara sederhana, harta di surga kepercayaan kepada Yesus dan mengutamakan Allah di atas segalanya.

### ***Makna Teologis “Ngengat Tidak Merusaknya”***

Dengan sungguh-sungguh Tuhan Yesus mengatakan bahwa harta yang berada di surga sangat terjamin tentang keamanan dan keawetannya sehingga Ia berani berkata bahwa *“ngengat tidak merusaknya”*. Ngengat adalah serangga yang merusak pakaian sehingga nilai barang tersebut akan berkurang bahkan tidak bernilai.<sup>27</sup> Dalam konteks ini, Yesus sedang memberitahukan bahwa ada banyak kendala untuk menyimpan harta dunia yang berupa materi. Bukan saja mengkhawatirkan sesama manusia yang akan mencuri, tetapi juga serangga yang dapat merusaknya sehingga membuat barang tersebut tidak berguna lagi.

Pada umumnya, orang-orang Yahudi beranggapan bahwa Tuhan memberkati semua orang yang dikasihi-Nya secara material, sehingga material sebagai fokus utama yang harus dibangun di bumi menurut kelompok ini. John F. Walvoord dan Roy B. Zuck menafsirkan konteks Matius 6:20 dengan menandakan *“treasures built here are subject to decay or theft, whereas treasures deposited in heaven can never be lost.”*<sup>28</sup> Harta material yang dibangun di bumi sesuai anggapan orang Yahudi, dapat rusak atau tidak utuh. Hal ini merupakan alasan Tuhan Yesus untuk memerintahkan agar fokus utama

---

<sup>26</sup> Benjamin Pintakhari, “Makna Frasa Jagalah Hatimu Menurut Amsal 4:23,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2020): 68.

<sup>27</sup> Newman and Philip C. Stine, *Injil Matius*, 164.

<sup>28</sup> John F. Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary*, Zondervan. (New York, 1983), 33.

adalah harta di surga karena tempatnya terlindungi dan tidak dapat dirusak oleh binatang. Jadi, Ketika Tuhan Yesus memberitahu bahwa harta di surga *“ngengat tidak merusaknya”*, kalimat tersebut memberi kesadaran bahwa hidup di bumi tidak ada keabadian, tetapi di surga memberi kepastian dan kedamaian. Oleh sebab itu, Tuhan Yesus mengajak untuk lebih fokus pada hal-hal surgawi sebab di sana tidak ada kesusahan, kekhawatiran melainkan sukacita. Dengan demikian, apapun harta di surga yang telah dikumpulkan selama berada di bumi, tidak ada yang bisa merusaknya.

### ***Makna Teologis “Karat Tidak Merusaknya”***

Materi yang dimiliki oleh manusia selama di dunia, harus disadari bahwa itu tidak akan selamanya bahkan bisa saja mengalami kerusakan. Seperti halnya benda yang dikagumi manusia adalah emas, perak, tembaga dan berlian, dan berbagai jenis lainnya. Semua benda-benda ini dapat dirusak oleh karat. Karat merupakan proses yang terjadi pada suatu logam sehingga menjadi rusak dan tidak berguna.<sup>29</sup> Karat mengakibatkan barang berharga tidak berarti apa-apa dan gambaran ini menjelaskan bahwa sebaik apapun kualitas barang dalam dunia ini, sekuat apapun tempat harta untuk melindunginya, suatu saat karat akan merusaknya. Oleh sebab itu, bila fokus yang diutamakan adalah harta di surga, Yesus memberikan jaminan bahwa tidak bisa dimakan oleh karat.

### ***Makna Teologis “Pencuri Tidak Membongkarnya”***

Di dunia ini sering dijumpai kasus pembongkaran dan pencurian. Pencurian merupakan kegiatan yang dilakukan untuk pembongkaran suatu tempat dengan cara merusak. Membongkar dalam bahasa Yunani memiliki pengertian secara harfiah yaitu *“menggali sampai menembus.”* Kisah seperti ini dilukiskan dalam Ayub 24:16, *“Di dalam gelap mereka membongkar rumah, pada siang hari mereka bersembunyi; mereka tidak kenal terang”*. Dengan demikian, salah satu perusak harta yang paling tragis adalah pencurian. Berdasarkan penjelasan ini, dapat dipahami bahwa alasan Tuhan Yesus memerintahkan untuk mengumpulkan harta di surga adalah demi kebaikan seseorang. Tetapi jikalau manusia mengutamakan hal-hal dunia maka semuanya hanya mengejar kesia-siaan. Pernyataan Tuhan Yesus mengenai mengumpulkan harta di surga merupakan nasihat bagi umat manusia untuk tidak menjadikan harta di bumi sebagai fokus dari tujuan kehidupan. Harus menjadikan Yesus sebagai fokus utama sebab di dalam Kristus ada harta sebab di dalam Dia ada harta yang melampaui harta dunia.<sup>30</sup> Oleh sebab itu, Paulus menasihati Timotius untuk tidak mengandalkan kekayaan materi tetapi kaya dalam perbuatan baik sebagai harta andalan di masa kekekalan (bnd. 1Tim. 6:17). Dengan demikian, sungguh bahwa harta yang dikumpulkan di surga pasti aman dan tidak akan dibongkar oleh pencuri.

## **IV. Kesimpulan**

Harta dunia sangat berbeda dengan harta di surga. Harta dunia merupakan suatu kumpulan barang yang berupa benda seperti makanan, pakaian, emas, perak dan

<sup>29</sup> Newman and Philip C. Stine, *Injil Matius*, 164.

<sup>30</sup> Thimoty Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?*, ed. Sutrisna Harjanto and Milhan K. Santoso, 5th ed. (Surabaya: Perkantas, 2019), 210.

berbagai perlengkapan lainnya yang dikumpulkan oleh banyak orang pada tempat tertentu. Sementara harta di surga adalah hidup kekal yang didapat berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yesus. Berdasarkan analisa yang menyeluruh pada penelitian ini, memberikan pemahaman bahwa makna teologis tentang “mengumpulkan harta di surga” dalam Matius 6:20 adalah perbuatan atau tindakan menyenangkan Allah dengan beriman serta memiliki sikap hidup yang sesuai dengan kebenaran Tuhan dan melakukan kehendakNya. Setiap orang yang sudah percaya kepada Yesus, harus mengalami perubahan hidup dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerajaan Allah dengan melakukan kehendak Tuhan secara aktif dan terus menerus.

## V. Referensi

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Brotosudarmo, R.M. Drie S. *Pengantar Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Browning, W.R.F. *A Dictionary of the Bible*. Edited by Liem Khiem Yang and Bambang Subandrijo. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Gulo, Fenius. “Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias.” *SAINTE PAUL’S REVIEW* 1, no. 1 (2021): 46–65.
- Keller, Thimoty. *Apakah Pekerjaan Anda Bagian Dari Pekerjaan Allah?* Edited by Sutrisna Harjanto and Milhan K. Santoso. 5th ed. Surabaya: Perkantas, 2019.
- Manafe, Yanjumseby Y. “Makna Ungkapan Karena Di Mana Hartamu Berada Di Siti Juga Hatmu Berada Dalam Lukas 12:34 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat.” *SCRIPTA* 5, no. 5 (2018).
- Mendrofa, Adinia. “Membangun Keluarga Kristen Yang Bahagia Menurut Efesus 5:22-33.” *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020).
- Newman, Barclai M, and Philip C. Stine. *Injil Matius*. Edited by M.K. Sembiring. 2nd ed. Jakarta: LAI, 2008.
- O’Collins, Gerald, and Edward G. Farrugia. *Kamus Teologi*. Edited by I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Patandean, Yohanes Enci, and Bambang Wiku Hermanto. “Tema-Tema Teologis Khotbah Yesus Di Bukit Dalam Injil Matius 5:1-7:29.” *Evangelical: Jurnal Teologi Injili & Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 123–135.
- Pintakhari, Benjamin. “Makna Frasa Jagalah Hatimu Menurut Amsal 4:23.” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2020).
- Rey Burn, William D., and Euan McG Fry. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bukti Budaya Indonesia, 2020.
- Saingo, Yakobus Adi. “Christian Teacher and Anti-Materialistic Actualization According to the Gospel Matthew 6:19-24.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 18, no. 1 (2022). <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/193/69>.
- Sandang, Marseni. “Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Keuangan Keluarga Untuk Kepemilikan Harta Benda (Kekayaan).” *UKI: Jurnal Teologi Educatio Christi* 1, no. 2 (2020).
- Sibarani, Yosua. “Tinjauan Etika Kristen Tentang Praktek Penggelembungan Dana (Mark-Up) Bagi Pebisnis Kristen.” *CAKARA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, no. 1 (2021).
- Sikettang, Sonta. “Mencari Kerajaan Allah Dan Kebenarannya Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Orang Kristen Masa Kini.” *AREOPAGUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 19, no. 1 (2021). <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus>.

- Siska, Nortufiana Loin. *Tinjauan Kritis Pandangan Hedonisme Menurut Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: LPMI STT Setia Jakarta, 2020.
- Susanto, and Deni Trisanti. "Prinsip-Prinsip Surat Pengembalaan Tentang Uang Dan Harta Milik." *DAVAR: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020).
- Tan, Timotius, Erastus Sabdono, Muner Daliman, and Timotius Sukarna. "Korelasi Positif Mengumpulkan Harta Di Surga Dengan Kerajaan Allahdi Kalangan Gembala Gereja Suara Kebenaran Injil." *MANNA RAFFLESIA* 8, no. 1 (2021): 53–76.
- Tim Penyusun. "Bertobatlah Sebab Kerejaan Allah Sudah Dekat (Matius 3:2)." In *Arus Hayat*. Yasperin, 2021.
- Verdianto, Yohanes. "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah:Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa." *Mitra sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 45–57. [www.sttsriwijaya.ac.id/e-journal](http://www.sttsriwijaya.ac.id/e-journal).
- Walvoord, John F., and Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary*. Zondervan. New York, 1983.
- Waringin, Tung Desmen. *Life Refolution*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Wiyono, Gatut. *Eksposisi Injil Matius*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2021.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word study New Testament With Greek Parallel: King James Version*. Edited by Warren Baker, George Hadjiantoniou, Mark Oshman, and Symeon Ioannidis. Chattanooga - USA: AMG Publishers, n.d.